

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran seorang guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna dengan cepat materi pelajaran, ada juga peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”¹

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.² Secara nasional, pembelajaran dipandang sebagai proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu

¹ Muhammad Darwis, Belajar Dan Pembelajaran, *Fitrah: Jurnal kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03, No. 2, 2017, 337.

² Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, interaksi ini berakar dari pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis memulai tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.

Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraian yang telah di paparkan oleh Trianto tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.³

³ Muhammad Darwis, Belajar Dan Pembelajaran, *Fitrah: Jurnal kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03, No. 2, 2017, 337-338.

b. Komponen-komponen Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu membelajarkan peserta didik. Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung komponen. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama yang lain saling berinteraksi, dimana pendidik (guru) harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan. Berikut ini adalah uraian dari komponen-komponen dalam pembelajaran:

1) Guru dan Siswa

Didalam UU. RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan serta melakukan penilaian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik di perguruan tinggi.

Guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Seorang guru haruslah memiliki kemampuan dalam mengajar, membimbing dan membina peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran.

Siswa dan guru masing-masing mempunyai kedaulatan yang sama dalam hal bekerja sama dalam proses pembelajaran. Konsep seperti inilah yang menjadikan hadirnya dua pilihan, terpusat pada guru ataukah terpusat pada siswa. Jika dilihat posisi guru yang menjadi pelaku aktif, maka pastilah memberikan peluang bagi

terlaksananya proses pembelajaran yang terpusat pada guru, dan begitu juga sebaliknya.

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada terciptanya tujuan yang telah diharapkan.

Jika dilihat dari ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan.
- b) Tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru.

3) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Materi pelajaran merupakan suatu sumber belajar bagi siswa. Materi yang disebut sebagai sumber

belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran.

Materi pembelajaran juga perlu dipilih dengan tepat agar dapat membantu siswa untuk mencapai standar kompetensi dasar. Pada hakikatnya, jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, media dan cara evaluasi yang berbeda-beda. Ruang lingkup dan kedalaman materi pembelajaran sangat perlu diperhatikan agar sesuai dengan tingkat kompetensinya. Urutan materi pembelajaran perlu diperhatikan agar materi pembelajaran menjadi terarah. Adapun cara menyampaikan materi pembelajaran juga perlu dipilih secara tepat agar tidak salah mengajarkannya.⁴

4) Metode Pembelajaran

Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* yang dikutip oleh Abdul Majid, mengatakan bahwa pengertian metode adalah cara untuk mencapai sesuatu. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian ini, maka metode pembelajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran.

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan tehnik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif.

⁴ Muhammad Darwis, Belajar Dan Pembelajaran, *Fitrah: Jurnal kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03, No. 2, 2017, 340-344.

Dengan kata lain, metode dapat sama, akan tetapi tekhniknya berbeda.⁵

5) Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran adalah media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda, dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara untuk menyajikan atau menyampaikan bahan pelajaran.

6) Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan hanya berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen dalam pembelajaran.⁶

2. Ilmu Tajwid

a. Pengertian Ilmu Tajwid

Ilmu Tajwid adalah ilmu dasar yang digunakan untuk membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, serta Ilmu Tajwid merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an. Jadi dalam membaca Al-Qur'an harus tepat dan benar lafal pengucapannya sesuai aturan yang sah, karena jika salah

⁵ Hamzah B. Uno & Nurdin Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 7.

⁶ Muhammad Darwis, Belajar Dan Pembelajaran, *Fitrah: Jurnal kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03, No. 2, 2017, 334-336.

dalam membaca atau melafalkannya akan memberi arti yang berbeda.

Hukum mempelajari Ilmu Tajwid adalah fardhu kifayah. Artinya apabila disuatu tempat, wilayah, atau negeri telah ada umat muslim yang ahli dalam Ilmu Tajwid, maka kewajiban itu telah terpenuhi. Namun, membaca Al-Qur'an menurut ketentuan Ilmu Tajwid hukumnya fardhu 'ain. Artinya setiap orang yang membaca Al-Qur'an harus dengan bacaan yang baik dan benar dengan ketentuan Ilmu Tajwid.⁷

Menurut Al-Suyuti, tajwid adalah hiasan bacaan, yaitu memberikan kepada setiap huruf hak-haknya dan urutan-urutannya serta mengembalikan setiap huruf kepada makhraj dan asalnya, melunakan pengucapan dengan keadaan yang sempurna, tanpa berlebih-lebihan dan memaksakan diri.

Sementara menurut sumber lain, tajwid adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang menjadi landasan wajib ketika membaca Al-Qur'an, sehingga sesuai dengan bacaan Rasulullah. Tajwid biasanya disebut sebagai ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur'an.

Jadi, Ilmu Tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuannya. Dengan ilmu inilah seseorang mampu mengetahui dan melafalkan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar sehingga terhindar dari berbagai bentuk kesalahan. Sebab jika terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an bisa berakibat fatal pada makna dan pemahaman.⁸

⁷ Vadlya Maarif, Wati Rahayu, Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android, Jurnal Evolusi, Vol. 6, No. 1, 2018, 92.

⁸ Erlyana Musdzalifah, Materi Ilmu Tajwid Dalam Kitab Terjemahan Matan Jayakiyah Karya Syekh Muhammad Bin Muhammad Ibn Al Jazari Dan Implementasinya Dalam Mata Pelajaran Qur'an Hadits Kelas VII Madrasah Tsanawiyah, *Skripsi IAIN Ponorogo*, 2020, 26.

b. Sejarah Munculnya Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid dengan beragam istilah yang ada di dalamnya secara teoritis memang ditulis bukan pada masa Rasulullah. Pada masa Rasulullah, para sahabat tidak semua tahu bagaimana cara membaca atau melafalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Apabila terjadi kesalahan di kalangan para sahabat, Rasulullah langsung memperbaikinya. Pada saat itu masih belum terpikir untuk menyusun kitab panduan Qira'at ataupun Ilmu Tajwid.

Ketika Islam menyebarkan keberbagai penjuru dunia, dan orang-orang non-Arab masuk Islam berbondong-bondong, mulai timbul masalah dalam membaca Al-Qur'an. Lidah mereka mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an, misalnya dhad, 'ain, za', kha', qaf, ghain', ta', shad, ya', yang mungkin tidak ada dalam bahasa mereka, terutama huruf dhad. Bahasa Arab dikenal juga dengan sebutan bahasa dhad (lughat ad-dhad).

Dengan semakin banyaknya jumlah umat Islam, terjadi perbedaan cara membaca Al-Qur'an di kalangan sahabat, diantaranya dalam hal makhraj masing-masing huruf dan sifat-sifatnya, juga bagaimana melafalkan dan membaca sesuai ajaran Rasulullah. Permasalahan lain setelah wafatnya Rasulullah semakin banyak dijumpai di kalangan sahabat, karena tidak semua sahabat yang ada saat itu mampu membaca dan mengucapkan huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Dikisahkan dalam *Asar as-Sahabat* bahwa sahabat Ali ra, pernah mengalami perselisihan bacaan dengan Hisyam yang berbeda logat dan dialog. Bila kondisi seperti ini dibiarkan terus tanpa ada perhatian, dikhawatirkan kesalahan dan kekeliruan dalam membaca Al-Qur'an akan mengganggu keaslian Al-Qur'an. Dalam sejarah Islam, disebut-sebut nama Abu al-Aswa Ad-Du'ali yang berjasa dalam membuat tanda baris (harakat) dan tanda berhenti (waqaf) pada mushaf Al-Qur'an. Ia termasuk dalam jajaran Tabi'in. Dijelaskan dalam Muqaddimah Mukthasar Jiddan bahwa ia melakukannya atas perintah Ali bin Abi Thalib. Setelah

itu, munculah Khalil bin Ahmad dengan kitabnya Al-‘Ain dan Imam Sibawaih dengan kitabnya Sirru Sana’at Al-‘Irab.

Pada pertengahan abad ke-5 hijriyyah, di tangan Makky bin Abi Talib Al-Qa’isy dan Abi ‘Amr Usman bin Sa’id Ad-Dani, terciptalah buku panduan yang membahas tentang tata cara dan hukum-hukum yang berkaitan dengan makhraj huruf, sifat huruf, waqaf, dan ibtida’ dan juga hukum nun sukun dan tanwin yang terdapat dalam Al-Qur’an. Kitab tersebut berjudul Ar-Ri’ayah Li Tajwid Al-Qira’ah, dan Abi ‘Amr Usman bin Said Ad-Dani menghasilkan kitab At-Tahtid Fi al-Itqan Wat-Tajwid. Ulama ini kemudian diikuti oleh para ulama lainnya dari berbagai penjuru negeri Islam dan menyempurnakan apa yang telah dihasilkan oleh muassis Ilmu Tajwid ini, sehingga akhirnya Ilmu Tajwid menjadi semakin lengkap seperti yang kita baca sekarang.⁹

Dalam literature lain disebutkan, memasuki akhir dari fase kekhalifahan, saat kaum Muslimin semakin memperluas kekuasaannya, maka berbagai macam bahasa dari bangsa-bangsa luar Arab mulai masuk, bercampur, dan mengaruhi bahasa Arab yang fasih. Interaksi orang-orang Arab dengan orang luar Arab yang semakin intens juga mempengaruhi perubahan dialeg dan gaya bertutur masyarakat pada saat itu. Berbagai fenomena tersebut juga memberikan pengaruh yang cukup besar dalam proses pembelajaran Qiraatul Qur’an.

Atas dasar itulah kemudian para ahli Qiraah mulai menyusun kaidah-kaidah dalam membaca Al-Qur’an dengan fasih. Namun, para ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang pertama kali meletakkan dasar-dasar teoritis dan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid secara sistematis. Diantara mereka ada yang mengatakan Abul Aswad Ad-Du’ali, karena beliau adalah orang yang pertama kali memberikan tanda baca dalam Al-

⁹ Harun Al Rasyid, Kontribusi Ulama Tajwid Terhadap Ilmu Bahasa, Jurnal Suhuf, Vol. 2, No. 2, 2009, 202-207.

Qur'an. Ada juga yang berpendapat Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam. Sebagian lagi berpendapat Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi karena beliau adalah orang yang menyempurnakan usaha Abul Aswad dan menjadikan Al-Qur'an lebih mudah dibaca, bahkan oleh orang-orang non-Arab.

Adapun pendapat paling kuat, dimana hal ini juga disetujui oleh Al-Imam Muhammad bin Al-Jazariy, bahwa peletak dasar-dasar teoritis Ilmu Tajwid adalah Abu Muzahim Musa bin Ubaidillah Al-Khaqani. Beliau adalah orang pertama kali yang menyusun kaidah-kaidah Ilmu Tajwid secara sistematis. Kaidah-kaidah Ilmu Tajwid yang beliau susun dituangkan dalam syair (Qashidah) sebanyak 51 bait. Syair yang dikenal dengan nama Ra'yyatul Khaqani atau Qashidah Khaqaniyah Fii Tajwid ini berisi beberapa hal yang berkaitan dengan kaidah-kaidah tajwid, diantaranya adalah kewajiban mengambil bacaan yang shahih sanadnya dari para Imam Qurra yang tujuh, kewajiban menjaga lidah dari *Lahn* dalam *Qiraah*, dan penjelasan beberapa hukum yang diakibatkan hubungan antar huruf dan kata, seperti idzhar, idgham, ikhfa', atau mad.¹⁰

3. Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Dilihat dari sudut pandang bahasa, Al-Qur'an mempunyai arti "bacaan" atau yang "dibaca". Sedangkan kata *Qur'an* berasal dari bahasa Arab "*Qara'a*", yang memiliki arti menghimpun dan menyatukan. Adapun *Qira'ah* artinya adalah menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan lainnya dengan menggunakan susunan yang rapi. Qur'an pada awalnya seperti halnya *Qira'ah*, yaitu *masdar* (infinitif) dari kata *Qara'a*,

¹⁰ Erlyana Musdzalifah, Materi Ilmu Tajwid Dalam Kitab Terjemahan Matan Jayakiyah Karya Syekh Muhammad Bin Muhammad Ibn Al Jazari Dan Implementasinya Dalam Mata Pelajaran Qur'an Hadits Kelas VII Madrasah Tsanawiyah, *Skripsi IAIN Ponorogo*, 2020,18-19.

Qiraatan, dan *Qurunan*.¹¹ Definisi secara bahasa ini mengacu pada firman Allah SWT, berikut:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan membuatmu pandai membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaannya itu.” (QS. al-Qiyaamah {75}: 17-18).

Sedangkan Pengertian Al-Qur’an menurut istilah adalah kalamullah yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadikan mukjizatnya Rasulullah atas kenabiannya, ditulis dengan menggunakan bahasa Arab yang sekarang telah sampai kepada kita dengan jalan *mutawatir* atau berangsur-angsur, membaca Al-Qur’an juga dicatat ibadah.¹²

Dinamai Al-Qur’an, menurut M. Quraish Shihab, terdapat kurang lebih ada 2 alasan: *pertama*, karena Al-Qur’an adalah kitab suci yang paling banyak di baca dan di pelajari oleh para manusia dari zaman dulu sampai zaman sekarang. *Kedua*, karena Al-Qur’an adalah kitab suci yang sangat menekankan pentingnya kegiatan membaca didalam peradaban umat manusia.¹³

Menurut Syekh Muhammad Khudari Beik Al-Qur’an merupakan firman Allah dalam bahasa Arab yang diturunkan kepada Rasulullah. Untuk di pelajari serta difahami apa yang terkandung di dalamnya serta untuk di ingat selalu, kemudian di sampaikan kepada kita secara berangsur-angsur atau *mutawatir*, yang

¹¹ Reizem Aizid, “*Tartil Al-Qur’an Untuk Kecerdasan Dan Kesehatan*”, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016). Halm: 17-18

¹² Ulfah Hayati Muzayanah dan Lilis Fauziyah, “*Alquran Hadits*”, (MDC Jatim: 2005), hlm, 1-2

¹³ Anwar Nurulyamin, “*Taman Mini Ajaran Islam*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), cet. 1, hlm. 86

dibukan dalam bentuk mushaf yang ditulis mulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.

Menurut Syekh Muhammad Abduh Al-Kitab, Al-Qur'an merupakan bacaan yang telah tertulis dalam mushaf yang terjaga sampai sekarang dalam hafalan-hafalan umat manusia.

Dari beberapa pengertian tentang Al-Qur'an yang telah dipaparkan diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an merupakan kalamullah atau perkataan Allah SWT yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad supaya disampaikan kepada umat Islam dimuka bumi ini, dibukakan dalam bentuk mushaf yang ditulis mulai dari surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surah An-Nas, bagi orang yang membacanya dihitung ibadah tersendiri, dan Al-Qur'an ditulis menggunakan bahasa Arab.

Tidak ada bacaan yang mirip atau serupa seperti Al-Qur'an, apalagi sama persis seperti Al-Qur'an, yang dipelajari tidak hanya susunan redaksi serta pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkan. Tata cara membaca Al-Qur'an di atur mulai dari mana yang pendek dan panjangnya, mana yang dipertebal dan mana yang diperhalus bacaannya. Terdapat kebenaran dan kesinambungan dalam isinya.¹⁴

b. Adab-Adab Membaca atau Menghafal Al-Qur'an

Selain tata cara untuk membaca Al-Qur'an, bagi pembacanya diharuskan memperhatikan adab-adab dalam membaca Al-Qur'an. Adapun adab-adab membaca Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

1) Ikhlas

Bagi seorang yang hendak membaca Al-Qur'an wajib hukumnya untuk ikhlas, memperhatikan etika saat berhadapan dengan Al-Qur'an, seharusnya khusus dalam

¹⁴ Ulfah Hayati Muzayanah dan Lilis Fauziyah, "*Alquran Hadits*", (MDC Jatim: 2005), hlm, 15

perasaannya bahwa ia telah bermunajat pada Allah SWT.

2) Membersihkan mulut

Apabila hendak membaca Al-Qur'an alangkah baiknya untuk membersihkan mulut terlebih dahulu menggunakan siwak atau yang lainnya, seperti kayu yang berasal dari tanaman arok lebih utama, bisa juga dengan menggunakan jenis kayu lain.

3) Tempat yang bersih

Seharusnya membaca Al-Qur'an di suatu tempat yang nyaman dan bersih. Kebanyakan ulama' lebih menyukai jika tempatnya berada di masjid, karena masjid sudah bersih secara global, tempat yang mulia, serta tempat untuk melakukan ibadah-ibadah yang utama seperti shalat, iktikaf dan lain sebagainya.

4) Dalam keadaan suci

Orang yang hendak membaca Al-Qur'an hendaknya dalam keadaan badan yang suci dan dibolehkan apabila ia dalam keadaan berhadats berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.

Imam Haramain berkata: "Tidak dikatakan bahwa ia melakukan suatu hal yang makruh akan tetapi ia meninggalkan sesuatu yang lebih afdhal. Jika ia tidak menemukan air maka hendaknya ia untuk bertayamum, untuk wanita yang biasa istihadhah ia dihukumi sebagaimana orang yang berhadats."

Untuk orang yang junub dan haid maka haram bagi keduanya membaca Al-Qur'an, satu ayat atau tidak sampai satu ayat. Dibolehkan bagi keduanya untuk membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa dilafalkan, juga boleh melihat mushaf, dan mengingat-ingatnya dalam hati.

Kaum muslimin sepakat bolehnya bertasbih, bertahlil, bertahmid, bertakbir, dan

bershalawat atas Rasulullah serta dzikir lainnya bagi orang yang haid dan orang yang junub.

5) Bertayamum jika tidak mendapatkan air

Apabila seorang wanita sedang haid atau seorang laki-laki dalam keadaan junub tidak mendapatkan air untuk bersuci, maka diperbolehkan untuk bertayamum dan setelah itu boleh baginya melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, serta melakukan ibadah-ibadah lainnya. Jika berhadats haram baginya untuk mengerjakan shalat tetapi tidak untuk membaca Al-Qur'an dan berdiam diri atau duduk di masjid, hal tersebut merupakan suatu yang tidak diharamkan bagi seorang yang dalam kondisi berhadats sebagaimana yang tidak diharamkan bagi keduanya jika telah mandi janabat kemudian berhadats.

6) Membiasakan mengawali setiap surah dengan basmalah

Sebaiknya selalu mengawali bacaan Al-Qur'an dengan membaca basmalah di awal surah selain surah At-Taubah, kebanyakan ulama' berpendapat bahwa hal tersebut termasuk ayat lanjutan tidak awal dari surah sebagaimana dalam mushaf, setiap awal surah selalu diawali dengan tulisan lafal basmalah kecuali surah At-Taubah.

Apabila ia membacanya berarti ia sudah benar-benar mengkhataamkan Al-Qur'an, atau mengkhataamkan surah tersebut, dan apabila tidak membaca basmalah di setiap awal surahnya maka sama dengan meninggalkan sebagian Al-Qur'an, menurut mayoritas ulama'. Dengan kata lain, bila ia diupah untuk membaca Al-Qur'an persekian juz maka perhatian untuk membaca basmalah lebih ditekankan karena merupakan konsekuensi berhaknya ia memperoleh upah tersebut, jika ia tidak membacanya maka ia tidak berhak mengambil

upah tersebut bagi yang berpendapat: basmalah merupakan awal surah. Ini merupakan permasalahan rumit yang sangat ditekankan perhatian dan pengamalannya.

7) Mentadaburi Ayat

Diisyaratkan apabila membaca Al-Qur'an dalam keadaan khusuk' banyak dalil mengenai syariat tadabur ketika membaca Al-Qur'an, yang paling masyhur yang sering disebut Allah SWT berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Artinya : “Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.” (An-Nisa' [4]: 82)

8) Mengulang-ulang ayat tertentu untuk direnungi

Diriwayatkan dari Abad bin Hamzah, ia berkata: “Aku mengunjungi Asma' ketika sedang membaca:

فَمَنْ بَدَأَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَدْنَا عَذَابَ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾

Artinya : “Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka.” (At-Thur [52]: 27)

Aku pun terdiam di sisinya, ia mengulang-ulangnya kemudian berdoa. Karena terlalu lama, aku pun pergi ke pasar memenuhi

kebutuhanku. Ketika aku kembali, ia masih mengulang-ulang ayat tersebut dan berdoa.

- 9) Dianjurkan menangis ketika membaca Al-Qur'an

Sifat dari orang-orang yang arif dan tanda hamba-hamba Allah yang shalih adalah ketika ia sedang membaca Al-Qur'an maka matanya akan berlinang air mata atau menangis. Allah Ta'ala berfirman:

وَيَحْزُونَ لِلْأَذْقَانِ يَكُونُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

Artinya : “Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk”. (Al-Isra' [17]: 109)

Imam Abu Hamid Al-Ghazali berkata: “Tangisan itu dianjurkan ketika sedang membaca Al-Qur'an atau mendengarkan bacaannya.”

- 10) Memulai Qiraah dengan Ta'awudz

Ketika ingin membaca Al-Qur'an disyariatkan untuk membaca berta'awudz terlebih dahulu. Sebagian salaf mengatakan: “Ta'awudz dilafalkan setelah Qiraah sebagaimana firman Allah Ta'ala:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ

الرَّجِيمِ ﴿١٠٨﴾

Artinya : “Apabila engkau (Muhammad) telah membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.” (An-Nahl {16}: 98)

Membaca Ta'awudz sunah hukumnya, sunah bagi setiap orang yang hendak membaca Al-Qur'an baik didalam shalat maupun diluar shalat,

membacanya disetiap rakaat shalat berdasarkan pendapat yang paling shahih di antara dua pendapat para ulama juga hukumnya sunah pula.

Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa sunahnya hanya pada rakaat pertama saja namun jika lupa hendaknya ia membacanya pada rakaat kedua. Dan disunahkan untuk membaca ta'awudz pada takbir pertama shalat jenazah menurut pendapat yang paling shahih di antara dua pendapat yang ada.¹⁵

c. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Umat Islam pada dasarnya berkewajiban secara riil dan konsekuen berusaha memelihara Al-Qur'an, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkannya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik dan diputar balikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap Al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kesucian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya.

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah wardu kifayah. Artinya orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak dipenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosa.

Dalam kitab *Al-Burhan Fi Ulumul Qur'an*, Juz 1, halaman 539, Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasi mengatakan bahwa "*menghafal Al-Qur'an adalah fardu kifayah*", sedangkan dalam *Nihayah Qaulul Mufid*, Sheikh

¹⁵ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, "*At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*", (Sukoharjo: Al-Qowam, 2018), Cet. 16, hlm. 76-83

Muhammad Makki Nashr mengatakan: “*sesungguhnya menghafal Al-Qur’an diluar kepala hukumnya fardu kifayah*”, demikian pula mengajarkannya.¹⁶

d. Metode Menghafal Al-Qur’an

Metode adalah suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan. Setiap penghafal memiliki metode tersendiri dalam menghafal. Adapaun beberapa metode menghafal Al-Qur’an diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Metode Audio/Talaqqi

Talaqqi berasal dari kata laqia yang berarti berjumpa. Yang dimaksud berjumpa disini adalah bertemunya antara murid dengan guru. Maksud metode talaqqi disini adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafalkan kepada seorang guru. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya.

2) Metode One Day One Ayat

Metode one day one ayat yaitu metode menghafal Al-Qur’an dengan cara satu hari satu ayat. Adapun langkah-langkah menghafalkannya yaitu sebagai berikut:

- a) Satu ayat yang akan dihafal sebaiknya didengar terlebih dahulu melalui media elektronik seperti, MP3, MP4 dan Al-Qur’an digital.
- b) Lanjutkan dengan cara mengikuti secara perlahan-lahan bacaan tersebut berulang-ulang sampai hafal.
- c) Setelah hafal sebaiknya diperdengarkan dengan orang lain, teman atau ustadz.
- d) Dapat dilakukan dengan cara langsung membaca satu ayat tersebut secara tartil dan

¹⁶ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 21-22.

berulang-ulang. Usahakan sabra dan tidak tergesa-gesa.

3) Metode 5 Ayat 5 Ayat

Metode menghafal lima ayat, pertama kali diajarkan Jibril AS kepada Rasulullah dalam penurunan Al-Qur'an secara berangsur-angsur. Pengajaran Al-Qur'an dengan metode ini begitu populer dikalangan sahabat tabi'in. penggunaan metode menghafal lima ayat sebenarnya sudah ditunjukkan dalam penanaman metode ini, yaitu menghafal satu ayat lima ayat lima ayat. Jika seorang dapat menghafal lima ayat dalam sehari, maka ia akan dapat menghatamkan hafalan Al-Qur'an selama lima tahun dua bulan.

4) Metode Takrir

Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Takrir sendiri berarti mengulang-ulang. Takrir juga dapat dilakukan sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafalkan sehingga tidak mudah lupa. Takrir mempunyai pengertian diam/tetap dan senang.

5) Metode Modern

Metode modern termasuk salah satu metode yang memanfaatkan alat-alat teknologi. Tujuannya mempercepat seseorang dalam proses menghafal secara terpadu.¹⁷

e. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Pertama sekali orang yang ingin menghafal Al-Qur'an hendaknya mengikhlaskan niatnya semata-mata hanya karena Allah SWT. Kemudian hendaknya melakukan shalat hajat dengan memohon kepada Allah SWT agar dimudahkan dalam

¹⁷ Muhammad Hafidz, Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren AR-Riyadh 13 Ulu Palembang, *Skripsi UIN Raden Fatah Palembang*, 2017,48-50.

menghafal Al-Qur'an, memperbaiki bacaan, fasohah, tajwid dan kemampuan Qira'ah.

Raghib As-Sirjani dalam bukunya yang berjudul "Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an" menyatakan bahwa syarat-syarat menghafal Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

- 1) Tekad yang kuat dan bulat. Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ketempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.
- 2) Sabar. Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.
- 3) Istiqomah. Yang dimaksud dengan istiqomah adalah konsisten, yaitu tetap menjaga kerutinan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan kata lain penghafal harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu untuk menghafal Al-Qur'an.
- 4) Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela. Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, akan tetapi semua kaum Muslim pada umumnya. Karena perbuatan kedua tersebut mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan istiqomah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.
- 5) Menentukan salah satu metode untuk menghafal Al-Qur'an.¹⁸

¹⁸ Jamil Abdul Aziz, Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi, *Golen Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1, 2017, 5.

f. Hikmah Menghafal Al-Qur'an

Kemudian berikut ini ada beberapa hikmah atau manfaat dari menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sa'dullah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya.
- 2) Hafidz Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu.
- 3) Fasih berbicara dan ucapannya.
- 4) Al-Qur'an memuat 77.439 kalimat. Jika penghafal Al-Qur'an memahami seluruh arti kalimat tersebut berarti dia sudah banyak sekali menghafal kosa kata bahasa Arab yang seakan-akan ia menghafal kamus bahasa Arab.
- 5) Dalam Al-Qur'an banyak terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Secara menghafal Al-Qur'an berarti banyak menghafal, mentadaburi dan mentafakkuri kata-kata hikmah.
- 6) Mudah menentukan contoh-contoh Nahwu, Sharaf, dan juga Balaghoh dalam Al-Qur'an.
- 7) Orang yang menghafal Al-Qur'an akan selalu mengasah hafalannya. Dengan demikian otaknya akan semakin kuat untuk menampung berbagai macam informasi.
- 8) Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang akan mendapat untung dalam perdagangannya dan tidak akan merugi.
- 9) Al-Qur'an akan menjadi penolong (syafa'at) bagi para penghafal Al-Qur'an.¹⁹

4. Pandemi Covid-19

Masa pandemi adalah keadaan dimana serempak di berbagai Negara diserang wabah penyakit yang

¹⁹ Jamil Abdul Aziz, Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi, *Golen Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1, 2017, 6.

menelan banyak korban. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak dimana-mana atau meliputi geografi yang luas. Sedangkan Covid-19 adalah penyakit baru yang disebabkan oleh virus dari golongan coronavirus, yaitu SARS-COV-2 yang juga sering disebut virus corona. Kasus pertama penyakit ini terjadi di kota Wuhun, Cina pada akhir Desember 2019, setelah itu Covid-19 menular antar manusia dengan sangat cepat dan menyebar ke puluhan Negara termasuk Indonesia hanya dalam beberapa bulan.²⁰

Pandemi global memberikan dampak yang luar biasa terhadap segala macam aspek kehidupan diseluruh negeri, bahkan dunia. Pengaruh tersebut memberikan kontribusi yang signifikan kepada masyarakat dunia untuk meresponnya dengan merubah mindset dan gaya hidup akibat Covid-19 yang terjadi di akhir tahun 2019. Respon tersebut tentu saja harus mengarah kepada aksi nyata dalam kebiasaan hidup baru yang berubah sebagai solusi alternatif pencegahan untuk meminimalisir penyebaran virus corona tersebut (Covid-19) yang mengancam krisis multidimensi.

Krisis terjadi tidak hanya dalam bidang kesehatan, ekonomi, politik, sosial, tetapi juga pada sector pendidikan yang notabene adalah sector vital negeri sebagai wadah dan wahana dalam menyiapkan bekal sumber daya manusia (SDM) anak bangsa. Oleh karena itu, sector pendidikan menjadi salah satu fokus utama anggaran penanganan Covid-19, selain sector sosial dan kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan terkena dampak yang cukup fatal. Virus ini menyerang sistem pernafasan yang menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernafasan, infeksi paru-paru yang berat hingga pada kematian. Diantara upaya untuk mengatasi penyebaran virus tersebut adalah mengatur secara ketat protokol kesehatan dengan menerapkan aturan 3M, yaitu

²⁰ Maria Ulfa, Implementasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung, *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, 2020,42.

memakai masker, mencuci tangan dengan rajin pada air yang mengalir dan menjaga jarak (*social distancing* dan *physical distancing*, bahkan sampai pada *lockdown*).²¹

B. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang ada sebelumnya. Di samping itu hasil penelitian terdahulu juga mempunyai manfaat besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada tentang teori-teori yang adakaitannya dengan judul yang akan diteliti.

Adapun penelitian yang terkait, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	NAMA	JUDUL	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Erlyana Musdzalifah	Materi Ilmu Tajwid Dalam Kitab Terjemah Matan Jazariyah Karya Syekh Muhammad bin Muhammad Ibn Al Jazari Dan Implementasinya Dalam Mata Pelajaran Qur'an Hadits Kelas VII Madrasah Tsanawiyah.	1. Menjelaskan materi Ilmu Tajwid dalam Kitab Terjemah Matan Jazariyah Karya Syekh Muhammad bin Muhammad Ibn Al Jazari Dan Implementasinya Dalam Mata Pelajaran Qur'an Hadits Kelas VII Madrasah Tsanawiyah. 2. Untuk	Sama-sama penelitian kualitatif.	Subjek penelitiannya berbeda.

²¹ Khusnaini Fauzi, Alternatif Media Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Pada Masa Pandemi Covid-19, *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, Vol. 1, No. 1, 2021, 47-48.

No	NAMA	JUDUL	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
			mengetahui implementasi materi Ilmu Tajwid dalam kitab Terjemah Matan Jazariyah Karya Syekh Muhammad bin Muhammad Ibn Al Jazari Dan Implementasinya Dalam Mata Pelajaran Qur'an Hadits Kelas VII Madrasah Tsanawiyah.		
2	Nurhida-yah	Rancangbanguan Multimedia Pembelajaran Ilmu Tajwid Guna Peningkatan Pemahaman Cara Membaca Al-Qur'an.	1. Hasil akhir dari penelitian ini adalah sebuah program pembelajaran Ilmu Tajwid berbasis multimedia. 2. Fasilitas yang ada dalam perangkat lunak ini yaitu materi yang berisi tentang penjelasan Ilmu Tajwid, pelafalan hiruf hijaiyah, dan hukum bacaan dalam Ilmu Tajwid.	Sama-sama membahas tentang Ilmu Tajwid.	Subjek penelitiannya berbeda.

No	NAMA	JUDUL	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
3	Mohamad Nasirudin	Pendalaman Ilmu Tajwid Pada Pelajar “Menjaga Generasi Islam Bangsa Untuk Cerdas Membaca Al-Qur’an Sesuai Tajwid”	Memberikan wawasan dan pengetahuan baru serta keterampilan terhadap siswa tingkat sekolah dasar di desa karangdagangan di masa pandemi Covid-19, menumbuhkan semangat gairah belajar dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa di masa pandemi Covid-19.	Obyek penelitiannya sama.	Jenis penelitiannya berbeda, yaitu Kuantitatif.

C. Kerangka Berfikir

Dengan wabah yang melanda sebagian besar dunia, khususnya Indonesia, dengan adanya virus corona yang menjangkit sebagian besar manusia serta penyebaran yang sangat signifikan dari virus tersebut mengakibatkan terkendala selurus kegiatan baik itu sosial, pendidikan, dan kesehatan. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap dalam hal pendidikan di SMP Islam Sultan Agung Jepara, yang terkendala dalam menerapkan program pembelajarannya yaitu Ilmu Tajwid dan menghafal Al-Qur’an. Dengan keadaan yang sekarang ini, sangat penting untuk mencari upaya untuk mengatasi keadaan yang seperti ini untuk terus dapat melanjutkan kegiatan pembelajaran, khususnya di SMP Islam Sultan Agung Jepara.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

